



Pengaruh *Financial Distress*, *Free Cash Flow*, dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba

Ulvi Zuhrotul Faukha^{1*}, Suwarno²

E-mail: ufievaukha@gmail.com¹, suwarno@umg.ac.id²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

*Korespondensi penulis: ufievaukha@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effect of financial distress, free cash flow, and earning power on earnings management. The sample of this study was 17 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2022. Data were taken from the company's financial statements using the purposive sampling method. The type of hypothesis testing used was the T-test (partial) with multiple linear regression analysis. The results showed that financial distress had a positive effect on earnings management, free cash flow had a negative effect on earnings management, while earning power had no effect on earnings management.

Keywords: financial distress, free cash flow, earning power, and earnings management.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah 17 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan menggunakan teknik *purposive sampling method*. Jenis pengujian hipotesis yang digunakan adalah Uji T (parsial) dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *financial distress*, *free cash flow*, *earning power*, dan manajemen laba.

1. PENDAHULUAN

Peran akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan sangat berguna bagi *stakeholder* perusahaan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan adalah handal, transparan, dan akurat sesuai keadaan yang terjadi sehingga *stakeholder* perusahaan dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Untuk itu, pihak manajemen berupaya agar kinerja perusahaan selalu dipandang baik oleh seluruh pihak salah satunya yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba memiliki dua sudut pandang yang berbeda, salah satu pihak memiliki anggapan bahwa manajemen laba merupakan tindakan kecurangan, sedangkan salah satu pihak lain memiliki anggapan bahwa manajemen laba bukanlah sebuah kecurangan karena hal tersebut merupakan dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi yang dilakukan dalam penyusunan informasi keuangan (Charen et al., 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang dialami suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut memiliki masalah dalam kesulitan keuangan (Krisnando & Damayanti, 2021). Ketika suatu perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus, akan mendorong perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja manajemen suatu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan stakeholder perusahaan dalam pengambilan keputusan. maka manajemen perusahaan merasa terdesak untuk mempertahankan citra baik perusahaan. Akibatnya pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan dipandang lebih baik dari kenyataan yang dialami suatu perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita et al., (2017), Chairunnisa et al., (2021) dan Kurnia & Mulyati, (2023) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang ke dua adalah *free cash flow* atau arus kas bebas. *Free cash flow* dapat didefinisikan sebagai sisa kas yang dimiliki perusahaan setelah perusahaan membiayai investasi dan kegiatan operasionalnya (Nursiam & Widyaningrum, 2021). Perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat keuangannya cenderung melakukan manajemen laba untuk memperbaiki kinerja keuangan serta memenuhi ekspektasi para investor. Dalam situasi arus kas bebas yang rendah, pihak manajemen akan terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba seperti menundaan pengakuan biaya atau melakukan tindakan lain yang dapat merubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar citra perusahaan tetap dipandang baik oleh investor dan kreditur. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Nursiam & Widyaningrum (2021) dan Suwanti (2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *earning power*. *Earning power* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasional bisnisnya secara konsisten dan berkelanjutan. *Earning power* dimanfaatkan oleh investor dalam penilaian efisiensi perusahaan dalam memperoleh labanya, sehingga pihak manajemen berupaya agar laba yang diperoleh oleh perusahaan selalu terlihat stabil oleh pihak eksternal, oleh karena itu manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paniran & Baharudin (2021) dan Mishelei Loen (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *earning power* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori keagenan adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara investor (*principal*) dengan manajer (*agent*). Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba diartikan sebagai tujuan manajer perusahaan mencampuri atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan, tujuannya adalah untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin memahami kinerja dan status perusahaan (Handayani & Mardiansyah, 2021). Manajemen laba sebagai teknik yang digunakan oleh manajer untuk secara sistematis dan sengaja mempengaruhi angka laba dengan memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2012). Aktivitas ini akan melibatkan berbagai cara, seperti mengubah metode akuntansi, menunda pengakuan pendapatan atau beban, ataupun dengan metode yang lainnya.

Financial Distress

Financial distress merupakan keseluruhan kondisi keuangan yang meliputi mulai dari kesulitan mengenai harapan profitabilitas di masa depan sampai pada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Saraswati et al., 2016). *Financial distress* dapat diartikan sebagai keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo atau harus segera dilunasi. Perusahaan dalam kesulitan atau jatuh tempo mengacu pada keadaan di mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau dengan kata lain nilai total aset tidak cukup digunakan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan sehingga perusahaan dapat dikatakan berada dalam kesulitan.

Free Cash Flow

Brigham (2010), mengatakan bahwa *free cash flow* merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menggunakan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Arus kas bebas merupakan matrik penting bagi

investor dan analisis keuangan ketika menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan karena memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. *Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk deviden (Nazalia & Triyanto, 2018). Yang berarti, semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka semakin sehat keuangan perusahaan tersebut karena mempunyai kas yang tinggi yang digunakan untuk pertumbuhan serta membayar kewajiban kepada kreditur dan investor.

Earning Power

Earning power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba (Paniran & Baharudin, 2021). Investor menganggap ketika suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dalam jumlah yang tinggi maka perusahaan akan mampu mengembalikan hak pemegang saham berupa deviden. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memperlihatkan kinerja manajemen yang baik sehingga stakeholder perusahaan dapat melihat earning power perusahaan telah maksimal.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agency, tindakan manajemen laba dalam situasi financial distress dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Manajer cenderung meminimalkan risiko dari kegagalan perusahaan dengan melibatkan praktik manajemen laba agar mereka terlihat berhasil dalam mengelola perusahaan, meskipun situasi keuangan yang sebenarnya tidak sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa et al., (2021) memberikan hasil bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H1: Financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Dalam situasi di mana perusahaan memiliki free cash flow yang rendah, yang berarti ada sedikit sisa kas yang tidak terikat untuk kebutuhan operasional atau investasi yang menguntungkan, manajemen perusahaan mungkin terbatas dalam penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka. Biasanya manajemen akan berupaya untuk mempertahankan kontrol dan memperoleh manfaat pribadi. salah satu cara yang mereka lakukan adalah melalui praktik manajemen laba. Dalam hal ini, konflik kepentingan muncul karena manajemen berpotensi memiliki dorongan untuk mengalokasikan dana surplus secara

tidak efisien atau tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia, (2013) memperoleh hasil bahwa free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

H2: Free Cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Earning Power Terhadap Manajemen Laba

Dalam konteks teori agency, earning power perusahaan dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku manajer terkait manajemen laba. Perusahaan dengan earning power yang tinggi, mungkin cenderung memiliki praktik pengelolaan laba yang lebih konservatif dan transparan, karena manajer memiliki insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, perusahaan dengan earning power yang rendah mungkin lebih rentan terhadap praktik manajemen laba yang tidak etis, karena manajer berupaya meningkatkan citra keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Paniran & Baharudin, (2021) memberikan hasil bahwa earning power berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Earning power berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh merupakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang berasal dari laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2018-2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id.

Financial Distress

Financial distress adalah keadaan dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dalam mengukur financial distress, penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyawati et al., (2015) yang dihitung dengan model Altman Z-score modifikasi dengan rumus:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan aliran kas suatu perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi, investasi, maupun setelah digunakan untuk melunasi seluruh kewajiban. Dalam mengukur free cash flow, penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2017) yang dihitung menggunakan rumus:

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{TA}$$

Earning Power

Earning power adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten dari tahun ke tahun. Dalam mengukur earning power, penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Rosady & Abidin, 2019) untuk menghitung earning power dapat digunakan rumus NPM, rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya.

$$Net Profit Margin = \frac{Net Income}{Penjualan}$$

Manajemen laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memanipulasi atau mengelola laporan keuangan perusahaan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam mengukur manajemen laba, penelitian ini menggunakan pengukuran model jones modifikasi dengan rumus:

- 1) Menghitung total akrual

$$TAC_{it} = Net Income - Cash Flow From Operational$$

- 2) Menghitung estimasi total akrual dengan persamaan regresi OLS

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 3) Menghitung NDA (nondiscretionary accrual)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 4) Menghitung DA (discretionary Accruals)

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang berjumlah 47 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Penentuan pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling method*, dari 47 perusahaan, didapat 16 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari situs www.idx.co.id.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Variabel Financial Distress

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	4,95	4,22	5,61	16,23	11,84
2	BIPI	- 1,56	- 0,08	- 1,86	4,32	- 0,13
3	BSSR	3,98	2,68	3,34	7,12	10,57
4	BYAN	7,06	2,50	5,43	9,61	9,50
5	CITA	0,99	2,08	3,93	3,70	3,62
6	ELSA	10,17	4,09	3,19	3,92	4,65
7	HRUM	7,74	7,92	6,19	40,67	9,56
8	INCO	8,34	17,43	24,30	7,36	8,75
9	ITMG	8,56	7,39	22,89	15,69	17,01
10	MBAP	7,22	6,99	7,32	10,33	14,50
11	MDKA	1,03	7,68	32,48	37,75	4,06
12	MYOH	6,98	84,75	459,24	8,29	7,67
13	PTBA	12,31	8,97	22,14	10,51	7,50
14	PTRO	2,82	2,54	3,26	3,07	3,38
15	RUIS	1,58	1,19	1,27	1,52	1,88
16	TOBA	2,26	1,21	0,78	2,52	2,84
17	GEMS	2,34	2,20	2,19	4,34	7,81
Mean		13,70				
Median		5,61				
Maximum		459,24				
Minimum		-1,86				
Std. Dev		50,21128438				

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran variabel *financial distress* pada perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022. Variabel *financial distress* dihitung menggunakan proksi model *Altman Z-score* modifikasi. Hasil data menunjukkan nilai mean yang dimiliki lebih besar dari nilai median, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki *financial distress* yang tinggi.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Variabel Free Cash Flow

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	0,14	0,20	0,17	0,27	0,43
2	BIPI	- 0,06	0,04	0,03	- 0,05	0,18
3	BSSR	0,49	0,23	0,18	0,60	0,74
4	BYAN	0,58	0,06	0,28	0,69	0,59
5	CITA	0,20	0,19	0,12	0,12	0,13
6	ELSA	0,16	0,18	0,19	0,20	0,21
7	HRUM	0,08	0,06	0,21	0,46	0,39
8	INCO	0,13	0,14	0,19	0,21	0,21
9	ITMG	0,32	0,15	0,19	0,39	0,53
10	MBAP	0,30	0,61	0,16	0,58	0,75
11	MDKA	0,21	0,29	0,20	0,29	0,41
12	MYOH	0,45	0,18	0,32	0,38	0,14
13	PTBA	0,39	0,31	0,14	0,57	0,30
14	PTRO	0,34	0,29	0,26	0,35	0,31
15	RUIS	0,03	0,22	0,21	0,11	0,11
16	TOBA	0,22	- 0,21	- 0,15	- 0,03	0,15
17	GEMS	0,23	0,17	0,19	0,52	0,78
Mean		0,26				
Median		0,21				
Maximum		0,78				
Minimum		-0,21				
Std. Dev		0,196837596				

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran variabel *free cash flow* pada perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022. Hasil data menunjukkan nilai mean yang dimiliki lebih besar dari nilai median, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Variabel Earning Power

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	0,13	0,11	0,04	0,28	0,36
2	BIPI	0,80	0,41	0,33	0,33	0,26
3	BSSR	0,16	0,07	0,09	0,30	0,23
4	BYAN	0,30	0,18	0,23	0,46	0,47
5	CITA	0,29	0,13	0,14	0,13	0,15
6	ELSA	0,04	0,04	0,03	0,01	0,03
7	HRUM	0,12	0,08	0,38	0,29	0,42
8	INCO	0,08	0,07	0,10	0,18	0,17
9	ITMG	0,13	0,07	0,03	0,22	0,34
10	MBAP	0,20	0,14	0,14	0,33	0,40
11	MDKA	0,29	0,15	0,13	0,08	0,07
12	MYOH	0,12	0,11	0,13	0,17	0,09
13	PTBA	0,28	0,18	0,13	0,26	0,30
14	PTRO	0,05	0,06	0,09	0,09	0,08
15	RUIS	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
16	TOBA	0,15	0,08	0,10	0,15	0,14
17	GEMS	0,10	0,06	0,09	0,22	0,24
Mean		0,17				
Median		0,13				
Maximum		0,80				
Minimum		0,01				
Std. Dev		0,134481862				

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil pengukuran variabel *earning power* pada perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022. Hasil data menunjukkan nilai mean yang dimiliki lebih besar dari nilai median, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki *earning power* yang tinggi.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Variabel Manajemen Laba

NO	KODE	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	0,03	0,03	-0,01	0,05	-0,01
2	BIPI	0,08	0,00	-0,06	0,02	-0,01
3	BSSR	0,02	-0,25	-0,55	1,18	0,73
4	BYAN	0,30	-0,25	-0,22	0,59	0,58
5	CITA	0,40	0,38	0,32	0,24	0,33
6	ELSA	-0,80	-0,75	-0,69	-0,66	-0,67
7	HRUM	-0,19	-0,35	-0,38	0,09	0,55
8	INCO	2,03	2,09	2,03	2,02	1,94
9	ITMG	-0,03	-0,07	-0,32	0,10	0,27
10	MBAP	-0,56	-0,50	-0,21	-1,07	-1,19
11	MDKA	0,39	0,06	-0,03	-0,02	-0,01
12	MYOH	-0,70	-0,39	-0,47	-0,50	-0,26
13	PTBA	0,14	0,18	0,08	0,22	0,26
14	PTRO	-1,34	-1,00	-0,70	-0,90	-0,76
15	RUIS	0,24	0,23	0,21	0,21	0,14
16	TOBA	0,62	0,53	0,22	0,19	0,15
17	GEMS	0,18	0,03	0,00	0,07	0,09
Mean		0,05				
Median		0,03				
Maximum		2,09				
Minimum		-1,34				
Std. Dev		0,67				

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4 menunjukkan hasil pengukuran variabel manajemen laba pada perusahaan pertambangan periode tahun 2018-2022. Hasil data menunjukkan nilai mean yang dimiliki lebih besar dari nilai median, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan memiliki manajemen laba yang tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik, uji asumsi klasik digunakan. Adapun dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Model analisis regresi linier berganda mengasumsikan empat hal penting yaitu: data harus normal, tidak terjadi multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi. Hasil dari pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas Data

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual	
N			78	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000	
	Std. Deviation		,65281246	
Most Extreme Differences	Absolute		,120	
	Positive		,120	
	Negative		-,067	
Test Statistic			,120	
Asymp. Sig. (2-tailed)			,007 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,197 ^d	
		99% Confidence Interval	Lower Bound	,187
		Upper Bound	,207	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 624387341.

Sumber: Data Sekunder diolah

Dari hasil uji *kormogorov-smirnov* pada tabel 4.6 dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,197. peneliti melakukan outlier sebanyak 7 (tujuh) data untuk menormalkan data-data dalam penelitian ini. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual yang terdapat dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai signifikansinya diatas 0,05 dan model regresi tersebut layak untuk analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,114	,154			
X1	,038	,015	,292	,879	1,137
X2	-1,011	,449	-,290	,716	1,396
X3	1,169	,720	,200	,780	1,283

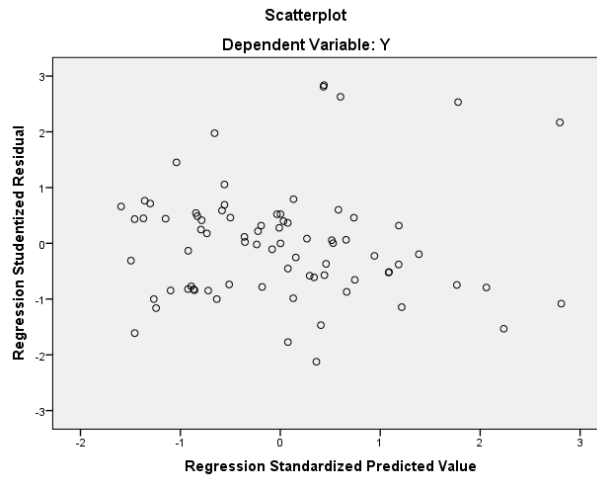
a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara variabel independen atau tidak terdapat multikolinieritas. Hasil tersebut menunjukkan VIF (*Variance Inflation Factor*) semua variabel berada dikisaran 1 hingga 10

yaitu variabel financial distress (X1) sebesar 1,137, variabel free cash flow (X2) sebesar 1,396, dan variabel earning power (X3) sebesar 1,283. Selain itu nilai Tolerance setiap variabel lebih dari 0,1 yaitu variabel *financial distress* (X1) sebesar 0,879, variabel *free cash flow* (X2) sebesar 0,716, dan variabel *earning power* (X3) sebesar 0,780. Berdasarkan hasil tersebut data yang diuji dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 menunjukkan titik-titik menyebar atau tidak mengumpul di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka data tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,347 ^a	,120	,085	,66591	,755

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

$$n = 78 \quad k = 3 \quad dl = 1,5535 \quad du = 1,7129 \quad d = 0,755$$

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai d sebesar 0,755. Nilai d lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari nilai dl yaitu sebesar 1,7129. Maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menentukan pengaruh *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* terhadap manajemen laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,114	,154		-,739	,462
	X1	,038	,015	,292	2,511	,014
	X2	-1,011	,449	-,290	-2,254	,027
	X3	1,169	,720	,200	1,623	,109

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat diperoleh model persamaan regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y = -0,114 + 0,038X_1 - 1,011X_2 + 1,169 + e_i$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -0,114 menunjukkan bahwa jika variabel *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* bernilai konstan maka tingkat manajemen laba pada perusahaan pertambangan pada tahun 2018-2022 akan mengalami penurunan sebesar 0,114.
- Koefisien regresi *financial distress* (X_1) sebesar 0.038 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *financial distress* maka manajemen laba akan naik sebesar 0.038 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- Koefisien regresi *free cash flow* (X_2) sebesar -1,011 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *free cash flow* maka manajemen laba akan turun sebesar 1,011 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

- d. Koefisien regresi *earning power* (X3) sebesar 1,169 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit *earning power* maka manajemen laba akan naik sebesar 1,169 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka H1 diterima. Hal tersebut menunjukkan jika tingkat *financial distress* dalam suatu perusahaan meningkat maka tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan pun akan meningkat, hal ini berarti bahwa jika perusahaan mengalami *financial distress* dan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo dan akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, sehingga hal tersebut akan menjadi peluang dalam perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. sehingga tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan akan ini karena meningkat. Hal para investor menginginkan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam hal ini perusahaan melakukan praktik manajemen untuk menarik investor laba untuk dalam berinvestasi agar bisa mengatasi kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Santosa et al., (2022) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut karena keberlangsungan hidup perusahaan bergantung pada kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Kondisi perusahaan dan kinerja dari manajer sebagai agen dalam mengelola perusahaan dapat dinilai melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen membuat agen memiliki kekuasaan dan kendali atas keberlangsungan perusahaan. Karena adanya tanggung jawab untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, manajer yang memiliki kendali atas perusahaan kemudian dapat melakukan berbagai cara untuk memenuhi kepentingan tersebut salah satunya yaitu dengan melakukan manajemen laba. Terlebih ketika kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal ini juga berdampak pada penilaian atas kinerja manajer yang dipercayakan untuk mengelola perusahaan.

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, maka H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah *free cash flow* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi adanya tindakan manajemen laba di dalam perusahaan tersebut dan sebaiknya, semakin besar *free cash flow* yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin dapat menurunkan tingkat tindakan manajemen laba di dalam perusahaan. Konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai agen dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang tidak menguntungkan pemegang saham. Dalam konteks *free cash flow* yang rendah, manajer mungkin merasa terdorong untuk meningkatkan laba secara artifisial untuk menutupi kekurangan dana yang tersedia yang dapat dilakukan melalui berbagai praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia, (2013) dan Kono & yuyetta (2013), yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*.

Akan tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jelanti (2020) *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktik manajemen laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden, sehingga dengan arus kas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian deviden.

Pengaruh *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka H3 ditolak. Hal ini artinya, besar kecilnya laba suatu perusahaan, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Tingkat penjualan yang tinggi pada suatu perusahaan, belum tentu akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Selain itu tidak berpengaruhnya *earning power* terhadap manajemen laba dalam penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku manajer yang melakukan praktek manajemen laba baik dengan cara menaikkan laba (income

maximization) ataupun menurunkan laba (*income minimization*) ternyata tidak tergantung pada besarnya laba yang diperoleh dari hasil penjualan yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi tergantung kepada motivasi dari masing-masing perusahaan. Artinya jika suatu perusahaan tidak mampu memperoleh laba atau *earning power*-nya rendah maka teknik yang akan digunakan oleh manajemen tidaklah selalu menaikkan laba (*income maximization*) begitu juga sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Jogiyanto (2017) dalam Pahmi (2018) seorang investor selaku pemilik perusahaan yang cerdas, mampu menganalisis sebuah informasi lebih lanjut yang didapat dari manajemen perusahaan selaku agen dalam menentukan apakah informasi yang diterima adalah informasi yang benar dan tiada cela atau tidak. Sedangkan, investor yang tidak cerdas, sudah pasti akan menerima informasi tanpa melakukan analisis terhadap tanda yang diberikan oleh perusahaan lebih lanjut. Hal inilah yang pada akhirnya membuat beberapa calon investor mengabaikan informasi *net profit margin* suatu perusahaan dalam menilai prospek usaha. Hal ini pun membuat manajemen selaku agen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba (Haliza & Suwarno, 2022).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Insani (2017) yang memberikan hasil *earnings power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar *earnings power* semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sebaliknya semakin kecil *earnings power* semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Perusahaan diharapkan untuk tidak melakukan tindakan yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Salah satunya adalah tindakan manajemen laba. Karena dengan adanya tindakan manajemen laba maka akan berpengaruh terhadap citra perusahaan di mata investor, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan sektor perusahaan lain sebagai objek penelitian, tidak hanya

pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta periode penelitian yang lebih panjang.

REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15–31.
- Brigham, E. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (11th ed.). Jf Houston.
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. *Inovasi*, 17(3), 387–394.
- Charen, C., Meidy, A. C., Vicky, E., & Carmel, M. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada beberapa jurnal, meta analisis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 5(2), 144–163.
- Christabel, N. B. (2020). Pengaruh free cash flow, struktur modal, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1010–1017.
- Damayanti, A., & Prajawati, M. I. (2022). Analisis pengaruh earning power, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan keputusan investasi sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 17(2), 196–214.
- Diwanti, N. S. (2020). The influence of financial ratios and good corporate governance towards financial distress on Islamic banks in Indonesia. *Firm Journal of Management Studies*, 5(1), 1–17.
- Fathoni, A. F., & Wijaya, E. Y. (2014). The effect of good corporate governance mechanism, financial distress on earning management behavior: Empirical study in property and infrastructure industry in Indonesian stock exchanges. *Jurnal Ekonomi*, 22(01), 116–131.
- Fatmawati, Y. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Fitriani, S. V., Nurhayati, N., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh arus kas bebas, capital intensity ratio dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Prosiding Akuntansi*, 8–15.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS* (7th ed.). Penerbit Universitas Diponegoro.

- Haliza, S. N., & Suwarno, S. (2022). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 120–132.
- Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). Pengaruh manajemen laba dan financial distress terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 311–320.
- Herlambang, A. R., Halim, E. H., & Haryetti, H. (2017). Analisis pengaruh free cash flow dan financial leverage terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Riau University*.
- Insani, K. (2017). Pengaruh earnings power dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 5(1).
- Jelanti, D. (2020). Pengaruh rasio profitabilitas, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 3(2), 289–303.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Agency costs and the theory of the firm. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kono, F. D. P., & Yuyetta, E. N. A. (2013). Pengaruh arus kas bebas, ukuran kap, spesialisasi industri kap, audit tenur dan independensi auditor terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Krisnando, K., & Damayanti, S. (2021). Pengaruh financial distress, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(01), 101–113.
- Kurnia, B., & Mulyati, Y. (2023). Pengaruh free cash flow dan financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1596–1611.
- Mellennia, D. A. (2023). Financial distress terhadap praktik manajemen laba dan good corporate governance sebagai variabel moderasi di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 18(1).
- Mishelei Loen, S. E. (2022). Pengaruh leverage, earning power, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1), 582–593.
- Mukhtar, N. (2016). Pengaruh earning power, kecakapan manajerial dan employee stock ownership program terhadap manajemen laba riil (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 4(1).
- Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh free cash flow, financial distress, dan employee diff terhadap manajemen laba. *Jasa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 2(3), 93–104.

- Nursiam, N., & Widyaningrum, N. R. (2021). Analisis pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, asimetri informasi, dan free cash flow terhadap manajemen laba. *Economic, Business, and Accounting Conference Ahmad Dahlan*, 1(1).
- Pahmi, A. R. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, struktur modal, ukuran perusahaan, dan earning power terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017).
- Paniran, P., & Baharudin, A. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, dan earning power terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 9(1).
- Paramita, N. N. E. Y., Edy Sujana, S. E., Herawati, N. T., & Ak, S. E. (2017). Pengaruh financial distress, risiko litigasi dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Rosady, R. S. A., & Abidin, K. (2019). Pengaruh kompensasi bonus, leverage, ukuran perusahaan, earning power terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018). *Liability*, 1(2), 40–62.
- Santosa, C., Amiruddin, A., & Rasyid, S. (2022). Pengaruh asimetri informasi, financial distress, dan komite audit terhadap manajemen laba. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 12–22.
- Saraswati, R., Sulistyono, S., & Mustikowati, R. I. (2016). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba (studi kasus pada perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).
- Scott, W. R. (2012). *Financial accounting theory* (6th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Suwanti, S. (2017). Pengaruh good corporate governance, free cash flow, manajemen inventory, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(9).
- Tania, T. E. P., & Huda, S. (2023). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2017-2021). *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 148–157.
- Wardoyo, D. U., Rahmanissa, L. A., & Putri, Y. R. (2022). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, leverage, dan earning power terhadap manajemen laba. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 69–78.
- Wibowo, L. E., & Febriani, N. (2023). Implementasi teori agensi, efisiensi pasar, teori sinyal, dan teori kontrak dalam pelaporan akuntansi pada PT. Eskimo Wieraperdana. *ResearchGate*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/XXXXXX>

- Widiyawati, A. T., Utomo, S. W., & Amah, N. (2015). Analisis rasio Altman modifikasi pada prediksi kebangkrutan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 4(2), 112–124.
- Yogi, L., & Damayanthi, I. (2016). Pengaruh arus kas bebas, capital adequacy ratio, dan good corporate governance pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1056–1085.
- Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap earning management dengan financial distress sebagai variabel intervening (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–60.